

**ALIH WAHANA NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA
BASTARI KE DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* SUTRADARA
SABRINA ROCHELLE KALANGIE DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**NADIA ALFAUZH
NPM 2213041003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ALIH WAHANA NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA
BASTARI KE DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* SUTRADARA
SABRINA ROCHELLE KALANGIE DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

NADIA ALFAUZH

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ALIH WAHANA NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI KE DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* SUTRADARA SABRINA ROCHELLE KALANGIE DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NADIA ALFAUZH

Masalah dalam penelitian ini ialah proses alih wahana novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke film *Home Sweet Loan* sutradara Sabrina Rochelle Kalangie, serta implikasi perubahan unsur cerita tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Masalah penelitian mencakup proses perubahan unsur cerita dari novel ke film dan implikasinya dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk alih wahana tersebut dan implikasi pembelajarannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel dan film *Home Sweet Loan*. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan identifikasi dan reduksi berdasarkan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Hasil Perubahan-perubahan tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai bahan analisis adaptasi teks sastra. Khususnya pada materi teks drama Kurikulum Merdeka kelas XI Bab V, pendidik dapat menggunakan perbandingan novel dan film *Home Sweet Loan* untuk mengajarkan konsep alih wahana serta unsur cerita lintas media. Misalnya, pendidik dapat menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan modifikasi cerita tersebut dan mengajak peserta didik menganalisis bagaimana alur, tokoh dan latar berkembang berbeda antara novel dan film. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dinamika penceritaan lintas media dan mengapresiasi adaptasi karya sastra.

Kata Kunci: alih wahana, *home sweet loan*, novel, film, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

ADAPTATION OF ALMIRA'S NOVEL HOME SWEET LOAN BASTARI INTO THE FILM HOME SWEET LOAN DIRECTED BY SABRINA ROCHELLE KALANGIE AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

NADIA ALFAUZH

The problem in this study is the adaptation process of Almira Bastari's novel Home Sweet Loan by Almira Bastari into the film Home Sweet Loan directed by Sabrina Rochelle Kalangie, as well as the implications of these changes in story elements on Indonesian language learning in high school. The research problem covers the process of changing story elements from novel to film and its implications for learning. The purpose of this research is to describe the form of this adaptation and its implications for learning.

The research method used is qualitative descriptive with data sources in the form of the novel and film Home Sweet Loan. Data collection was conducted through documentation, while data analysis was performed through identification and reduction based on aspects of reduction, addition, and varied changes.

Results These changes are implied in Indonesian language learning at high schools as material for analyzing literary text adaptation. Specifically, in the drama text material of the Merdeka Curriculum for Grade XI Chapter V, educators can use comparisons between the novel and film Home Sweet Loan to teach the concept of cross-media adaptation and cross-media story elements. For example, educators can develop a Learning Objective Flow (ATP) relevant to the story modification and encourage students to analyze how the plot, characters, and background, develops differently between novels and films. The findings of this study are expected to serve as guidelines for educators in improving students' understanding of cross-media storytelling dynamics and appreciating literary adaptations.

Keywords: adaptation, home sweet loan, novel, film, Indonesian language learning.

Judul Skripsi

: **ALIH WAHANA NOVEL *HOME SWEET*
LOAN KARYA ALMIRA BASTARI KE
DALAM FILM *HOME SWEET* LOAN
SUTRADARA SABRINA ROCHELLE
KALANGIE DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Nadia Alfauzah**

No. Pokok Mahasiswa

: **2213041003**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

NIP 198406302014041002

Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705012025212046

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi : 4 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Alfauzah
NPM : 2213041003
Judul Skripsi : Alih Wahana Novel *Home Sweet Loan*
Karya Almira Bastari ke dalam Film *Home Sweet Loan* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 Februari 2026



Nadia Alfauzah
NPM 2213041003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 11 Juli 2004. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Tri Basuki dan Ibu Rita Wati. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD N 3 Bukit Kemiling Permai pada tahun 2010 hingga 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP N 22 Bandar Lampung pada tahun 2016 hingga 2019, dan melanjutkan ke SMA N 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis telah melaksanakan PLP di SD N 1 Tri Mulya Jaya dan melaksanakan KKN di Desa Tri Mulya Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga berpartisipasi aktif dalam lingkup organisasi, baik tingkat Prodi maupun tingkat Universitas seperti Imabsi dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Pada tahun 2025, penulis berkesempatan menjadi bagian magang di Humas Unila bidang Konten Kreator. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga telah berpartisipasi dalam pembuatan beberapa buku antologi cerpen.

MOTO

وَأَفْوضُ أَمْرِي إِلَى ِ "

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.” (QS. Al-Ghafir: 44)

“Ketika segalanya menjadi sulit, berhentilah sejenak dan lihat ke belakang seberapa jauh kamu telah melangkah. Jangan lupa betapa berharganya proses itu.

Kamu adalah bunga yang paling indah, lebih dari siapapun di dunia ini.”

(V BTS)

“Aku membahayakan nyawa Ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat Ayahku bekerja tiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak akan sia-sia.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya ini kepada.

1. Kedua orang tua penulis yang telah berkorban tiada henti dan selalu mendampingi langkah penulis.
2. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
3. Almamater penulis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul *Alih Wahana Novel Home Sweet Loan ke dalam Film Home Sweet Loan dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat *syafaat* dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembahas atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tri Basuki dan Ibu Rita Wati yang telah mengusahakan dan melakukan apa pun untuk keberhasilan penulis. Terima kasih untuk setiap doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga senantiasa menemani keberhasilan-keberhasilan lain di masa mendatang.
9. Saudara kandung penulis, Salsadela Puspitasari yang selalu menjadi motivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan masa pendidikan.
10. Keluarga besar yang selalu mendoakan keberhasilan penulis.
11. Teman-teman kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu menemani dan mendukung penulis dari masa Maba hingga saat ini.
12. Sahabat dekat penulis, Alya Nurlaila yang selalu menghibur, menemani, dan mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan semangat kepada penulis.
13. Sahabat seperjuangan selama kuliah, Edita Dwi Safitri, Elsyia Salsabila, Putri Calista Irawan, Keiza Silvia Febryana, Dimas Dwi Pramudia, dan Maikel Hidayatullah. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.
14. Sahabat lama sejak SMP yaitu PPC, Alya, Fayza, Mutiara, Natasya, Nabira, Ajeng, dan Putri. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.
15. Konten Kreator Humas Unila: Daffa Alsa, Andri Wijaya, Pucal, Dinni, Masayu, Bunga, Syandra, Nuril, dan Rama. Terima kasih sudah mengizinkan dan mengajak penulis untuk tumbuh bersama.
16. Teman seperjuangan penulis, Putri Choirunisa. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.

17. Teman masa SMA, Natasya Nurma, dan Jesica Claudia yang telah menemani penulis sejak duduk di bangku SMA. Semoga hubungan baik ini dapat terus terjalin.
18. Teman-teman seperjuangan saat KKN, Dinda, Sarah, Rellys, Putri, Dela, Agus dan Rifky Terima kasih sudah menjadi teman seperjuangan dan tumbuh bersama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Alih Wahana.....	8
2.2 Ekranisasi	11

2.2.1 Penciutan	13
2.2.2 Penambahan.....	14
2.2.3 Perubahan Bervariasi.....	15
2.3 Novel.....	16
2.3.1 Pengertian Novel.....	16
2.3.2 Unsur-unsur Pembangun Novel	18
2.4 Film	22
2.4.1 Pengertian Film	22
2.4.2 Unsur-Unsur Pembangun Film.....	23
2.5 Drama	27
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28
III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Data dan Sumber Data.....	32
3.3 Instrumen Penelitian.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	36
3.5 Validasi Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Aspek-Aspek Penciutan dalam Novel <i>Home Sweet Loan</i> ke Film <i>Home Sweet Loan</i>	41
4.2.1.1 Aspek Penciutan pada Alur	41
4.2.1.2 Aspek Penciutan pada Tokoh	47
4.2.1.3 Aspek Penciutan pada Latar	52
4.2.2 Aspek-Aspek Penambahan dalam Novel <i>Home Sweet Loan</i> ke Film <i>Home Sweet Loan</i>	54
4.2.2.1 Aspek Penambahan pada Alur.....	55
4.2.2.2 Aspek Penambahan pada Tokoh.....	56
4.2.2.3 Aspek Penambahan pada Latar.....	60
4.2.3 Aspek-aspek Perubahan Bervariasi dalam Novel <i>Home Sweet Loan</i> ke Film <i>Home Sweet Loan</i>	62
4.2.3.1 Aspek Perubahan Bervariasi pada Alur	63
4.2.3.2 Aspek Perubahan Bervariasi pada Tokoh.....	67
4.2.3.3 Aspek Perubahan Bervariasi pada Latar.....	69
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	34
3.2 Instrumen Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	35
4.1 Alih Wahana Alur, Tokoh, dan Latar pada Novel ke Film <i>Home Sweet Loan</i> Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Terlihat lima pekerja renovasi yang sedang sibuk melakukan pekerjaannya di dalam ruang kerja tersebut.....	52
4.2 Kaluna menceritakan masalah keluarganya di rooftop kantor bersama Tanish proses menuju lokasi rumah cluster de Heaven.....	56
4.3 Penambahan tokoh di awal yaitu Ibu Mas Hansa menerima pemberian hadiah dari pemeran tokoh tambahan yaitu seorang Ayah dan Anak	58
4.4 Kaluna menceritakan masalah keluarganya di rooftop kantor bersama Tanish Tanish mobil mereka mundur agar lalu lintas kembali lancar.....	59
4.5 Kaluna masuk ke ruangan Finance untuk mengajukan KPR di kantornya.....	61
4.6 Ibu Mas Hansa menyuruh si Mbak untuk meletakkan puding Kaluna di pinggir ujung	64
4.7 Kaluna baru saja pulang dari kantor dengan gembira karena pengajuan KPR- nya disetujui	65
4.8 Danan melamar Kaluna di dalam mobil	67
4.9 Kaluna, Danan, Tanish dan Miya mengunjungi rumah Pak Rusman yang dijual murah ternyata pernah menjadi korban mutilasi di rumahnya	69
4.10 Kaluna mengungkapkan berakhinya hubungannya dengan Hansa kepada Kamamiya, Tanisha dan Danan saat berada di arena permainan	71
4.11 Kaluna menceritakan masalah keluarganya di rooftop kantor bersama Tanish	72

DAFTAR SINGKATAN

1. CA : Penciutan Alur
2. TA : Penambahan Alur
3. VA : Penambahan Bervariasi Alur
4. CT : Penciutan Tokoh
5. TT : Penambahan Tokoh
6. VT : Perubahan Bervariasi Tokoh
7. CL : Penciutan Latar
8. TL : Penambahan Latar
9. VL : Perubahan Bervariasi Latar
10. N : Bagian dalam Novel
11. F : Adegan dalam Film
12. () : Angka yang terdapat di dalam kurung menunjukkan halaman novel atau menit ke berapa adegan dalam film Home Sweet Loan.
13. Dt. : Urutan Data

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Alur Tujuan Pembelajaran	85
Lampiran 2. Korpus Data	90
Lampiran 3. Transkrip Film <i>Home Sweet Loan</i>	163

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah dan kehidupan yang disajikan dalam film dapat dianalogikan sebagai ruang visual dinamis yang terus bergerak. Ketika sebuah naskah cerita dialihwahanakan ke dalam bentuk film, terjadi berbagai perubahan pada struktur naratifnya karena setiap media memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam penyajian aksi dan reaksi, agar pesan cerita dapat tersampaikan secara efektif melalui medium yang baru. Penyesuaian dalam penyampaian aksi maupun reaksi yang membentuk alur cerita. Tokoh-tokoh dikonstruksi secara mendalam melalui deskripsi verbal yang memungkinkan pembaca membayangkan karakter sesuai dengan imajinasi masing-masing. Sebaliknya, dalam medium film, karakter-karakter tersebut dihadirkan secara visual dan audio, yang secara langsung memengaruhi cara penonton memahami dan merespons cerita yang disajikan.

Peran sutradara menjadi sangat penting karena bertindak sebagai penafsir utama terhadap naskah, dan melalui berbagai elemen sinematik seperti pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan, dan pengarahan akting, serta menyusun kembali narasi dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik film. Dengan demikian, sebuah cerita yang telah dikenal sebelumnya dapat memperoleh dimensi baru ketika diadaptasi ke dalam bentuk visual. Fenomena perubahan bentuk penyajian cerita dikenal sebagai alih wahana. Secara umum, *alih wahana* merupakan proses pengalihan atau transformasi sebuah karya dari satu medium ke medium lain, misalnya dari teks sastra ke film. Proses ini tidak hanya mencakup aspek teknis pemindahan isi, tetapi juga melibatkan interpretasi ulang terhadap unsur-unsur cerita agar sesuai dengan konvensi dan kekuatan medium yang dituju (Pratista, 2017).

Alih wahana merupakan proses memindahkan atau mengubah karya ke dalam bentuk yang berbeda. Proses ini bisa berupa pengubahan dari puisi ke musik, puisi ke novel, cerpen ke novel, hingga novel ke film. Telah banyak ditemukan peralihan sebuah novel yang diadaptasi menjadi film, sering kali mendapatkan perhatian besar dari penonton, bahkan bisa mencapai ribuan hingga miliaran penonton. Hal ini terjadi karena novel yang diadaptasi biasanya merupakan novel yang sudah populer di kalangan pembaca (Damono, 2018).

Adaptasi novel menjadi film umumnya berasal dari novel yang telah laris dibaca dan terjual. Proses ini bisa memberikan umpan balik antara novel dan film. Pengalihwahanaan sebuah novel ke film hampir selalu mengalami perbedaan dengan karya aslinya. Perbedaan tersebut terjadi pada aspek alur, latar, tokoh, dan aspek lainnya. Proses alih wahana pada dasarnya adalah bentuk transformasi genre, yang menunjukkan suatu perubahan dengan menyesuaikan kebutuhan pasar, target, dan kondisi produksi film. Meskipun terdapat perbedaan dalam proses adaptasi, makna asli dari karya tersebut tetap dipertahankan. Perbedaan dilakukan agar menjadi nilai tambah yang membuat novel dan film memiliki keunikan dan daya tarik yang berbeda. Fenomena pengadaptasian novel menjadi film merupakan bentuk perubahan substansi dalam penyampaian cerita yang dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi ialah proses transformasi dari karya berbentuk novel ke dalam bentuk film. Pengubahan dari novel ke film menyebabkan peralihan dari medium bahasa tulis ke medium audio-visual. Hal ini terjadi karena novel dan film memiliki karakteristik dan fungsi media yang berbeda, dengan demikian penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bentuk karya. Proses ekranisasi ini, terdapat tiga prinsip perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan pengubahan bervariasi (Eneste, 1991).

Proses adaptasi novel ke film melibatkan peran dua pihak utama, yaitu pengarang dan sutradara. Sebelum diadaptasi, novel merupakan hasil dari sudut pandang pengarang yang mengutamakan kaidah kebahasaan dan gaya bercerita. Tetapi, setelah diadaptasi ke film, sudut pandang tersebut beralih ke perspektif sutradara yang lebih mempertimbangkan unsur komersial dan daya tarik visual film. Tujuan utama dari alih wahana adalah untuk mengajak penikmat karya sastra

untuk merasakan pengalaman cerita secara langsung, yang sebelumnya hanya bisa dirasakan melalui tulisan, kini bisa dinikmati dalam bentuk audiovisual yang lebih nyata. Hal ini menjadi alasan mengapa proses alih wahana semakin diminati oleh masyarakat.

Novel di Indonesia banyak yang telah berhasil diadaptasi menjadi film dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Salah satu contohnya adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF yang telah dibaca lebih dari 120 juta kali di Wattpad menjadikannya sebagai salah satu novel dengan rekor pembaca tertinggi di Indonesia. Popularitas novel ini mendorong produser untuk mengangkatnya ke layar lebar, yang pada akhirnya meningkatkan popularitas baik untuk film maupun novel tersebut. Adaptasi ini menunjukkan bahwa proses alih wahana bisa memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik sebuah karya. Beberapa film Indonesia yang diadaptasi dari novel dan berhasil menarik perhatian penonton di antaranya film *Laskar Pelangi* karya sutradara Riri Riza yang diangkat berdasarkan novel *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata, film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya sutradara Ernest Prakasa diadaptasi berdasarkan novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, dan masih banyak lagi contoh pengalihwahanaan dari novel ke film. Penelitian mengenai alih wahana menjadi menarik karena mengkaji dua bentuk karya yang berbeda, yaitu novel dan film, serta menjelaskan alasan terjadinya perubahan dalam proses tersebut. Peneliti memilih novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai objek penelitian. Novel *Home Sweet Loan* diterbitkan pada tahun 2022 dan dialihwahanakan dengan judul film *Home Sweet Loan* oleh Sabrina Rochelle Kalangie.

Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini menjadi salah satu karya sastra yang paling diminati dan termasuk dalam kategori *best seller* tahun 2022, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Almira Bastari dikenal sebagai penulis muda yang cukup populer, terutama di kalangan remaja dan penggemar karya sastra di Indonesia. Novel ini berhasil menarik perhatian pembaca karena mengangkat latar belakang kehidupan di Jakarta yang sangat relevan dengan realitas sosial masyarakat kelas menengah ke bawah. Tema perjuangan dalam memperoleh rumah di kota besar

seperti Jakarta menjadi daya tarik utama karena mencerminkan problematika yang dekat dengan kehidupan masyarakat urban.

Popularitas novel ini memiliki banyak pesan moral dan pembelajaran hidup yang dapat dijadikan refleksi bagi pembaca. Kisah dalam novel menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya yang bekerja keras untuk meraih rumah impian di tengah kompleksitas kehidupan di ibu kota. Para tokoh diceritakan harus menghadapi berbagai tantangan, seperti meniti karier, menyisihkan penghasilan untuk tabungan, serta menghadapi dinamika konflik dalam kehidupan pribadi dan profesional. Melalui penggambaran ini, pembaca dapat belajar tentang pentingnya kerja keras, pengelolaan keuangan, dan keteguhan dalam menghadapi realitas hidup.

Kajian yang secara khusus membahas tentang novel dan film *Home Sweet Loan* masih belum ditemukan. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan teori alih wahana dalam mengkaji perubahan dari novel ke film. Salah satu penelitian yang berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Debi Titania (2022) yang meneliti novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam film *Bumi Manusia* yang selanjutnya hasil penelitian tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian lain yang juga membahas alih wahana adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisau Rizqi Khoir (2023) dengan memilih untuk meneliti novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi menjadi film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan dengan kajian ekranisasi sastra. Serta penelitian yang dilakukan oleh Giovannesandesva Hendri (2024) yang mengkaji alih wahana dari novel *172 Days* ke dalam medium film, kemudian hasil kajian tersebut diimplikasikan pada pembelajaran materi teks hikayat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 14 Pekanbaru.

Penelitian tentang alih wahana telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan literatur yang ditemukan oleh penulis bahwa bentuk alih wahana dari novel ke dalam film terdapat tiga aspek utama yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bevaiasi (Eneste, 1991). Akan tetapi novel *Home Sweet Loan* belum diteliti, sehingga penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang telah ada.

Implikasi hasil penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran teks drama pada Kurikulum Merdeka, tepatnya capaian pembelajaran (CP) fase F elemen membaca dan memirsa serta menulis. Hasil penelitian mengenai alih wahana dari novel *Home Sweet Loan* ke dalam film, akan diintegrasikan pada bagian analisis struktur naratif dan unsur kebahasaan. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi perubahan alur, tokoh, dan latar dalam proses adaptasi, kemudian menganalisis bagaimana perbedaan medium teks tulis dan visual memengaruhi penyajian dialog, dan pesan. Implementasi penelitian ini juga dilakukan melalui kegiatan menulis, misalnya menulis naskah drama atau adaptasi ulang adegan film ke dalam bentuk teks drama. Dengan demikian, pembelajaran alih wahana tidak hanya meningkatkan apresiasi sastra peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berekspresi dalam menulis dan mementaskan drama. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memfasilitasi keterampilan peserta didik untuk mengamati, menelaah, dan menginterpretasikan representasi budaya pada karya sastra dan adaptasi film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses alih wahana yang terjadi dalam novel dan film *Home Sweet Loan*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian alih wahana novel dan film *Home Sweet Loan* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terkait “Alih Wahana Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari ke dalam Film *Home Sweet Loan* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses alih wahana novel dan film *Home Sweet Loan*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian alih wahana novel dan film *Home Sweet Loan* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai alih wahana dari novel ke film berjudul *Home Sweet Loan* diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut adalah rincian manfaat yang dijabarkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman dalam bidang sastra, khususnya dalam kajian alih wahana dari novel ke film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang proses adaptasi karya sastra ke dalam bentuk film, termasuk perubahan dalam struktur cerita, pengembangan karakter, dan pengolahan latar yang disesuaikan dengan kebutuhan medium film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama terkait dengan adaptasi karya sastra dan analisis unsur intrinsik.

2. Manfaat Praktis

(1) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi pendidik dalam memperkaya materi pembelajaran sastra, khususnya mengenai proses alih wahana dari novel ke film. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian untuk menjelaskan bagaimana adaptasi karya sastra berlangsung serta perbedaan antara novel dan film yang memengaruhi penyampaian makna cerita.

(2) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam kajian alih wahana novel ke film. Peneliti lain dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar atau perbandingan untuk mengembangkan penelitian serupa, baik dalam konteks karya sastra lainnya maupun dalam kajian film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis unsur intrinsik dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, yang meliputi alur cerita, karakter, dan latar. Kajian dilakukan untuk memahami proses adaptasi novel tersebut menjadi film *Home Sweet Loan*, dengan menyoroti tiga prinsip utama ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan variasi perubahan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan struktur cerita, pengembangan karakter, serta pengolahan latar dalam proses alih wahana dari novel ke medium film.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup novel *Home Sweet Loan* dan film adaptasinya. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi dampak proses adaptasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Fokusnya adalah pada analisis unsur intrinsik karya sastra dan pemahaman konsep adaptasi sebagai bagian dari pembelajaran literasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alih Wahana

Alih wahana merupakan proses perubahan suatu karya dari satu jenis ke jenis lainnya. Alih wahana merujuk pada perubahan medium dari novel ke dalam bentuk film. Proses alih wahana memungkinkan sebuah karya untuk dihadirkan dalam medium yang berbeda kemudian menjangkau khalayak yang lebih luas dan dinikmati dengan cara yang berbeda pula. Melalui alih wahana, karya sastra yang sebelumnya hanya dapat dinikmati dalam bentuk teks tertulis dapat diadaptasi ke dalam bentuk visual atau audio-visual, sehingga memperkaya pengalaman penikmat karya tersebut. Proses ini memungkinkan sebuah cerita yang awalnya hanya disajikan dalam bentuk tulisan dapat diadaptasi ke dalam bentuk visual dan audio-visual, lalu memperluas cara penyampaian serta jangkauan audiens yang lebih luas (Damono, 2016).

Alih wahana dapat dikategorikan sebagai bentuk perubahan, yakni suatu proses transformasi terhadap suatu karya tanpa menghilangkan esensi dasarnya. Perubahan sering kali terjadi dalam medium dan bentuk penyajian, substansi utama yang terkandung dalam karya tersebut tetap dijaga agar tidak menyimpang terlalu jauh dari versi aslinya (Nurgiyantoro, 2010). Pendapat ini sejalan dengan gagasan Teeuw yang menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah hadir dalam ruang yang benar-benar kosong, melainkan selalu memiliki keterkaitan dengan teks-teks terdahulu. Proses adaptasi sebuah novel menjadi film tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui berbagai tahap seleksi dan penyesuaian yang tetap berlandaskan pada teks aslinya (Teeuw, 1988).

Transformasi memungkinkan karya sastra untuk lebih mudah diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang mungkin kurang tertarik

membaca novel tetapi lebih menikmati pengalaman visual melalui film. Sementara itu, dalam proses adaptasi ini, tidak dapat dihindari adanya berbagai bentuk perbedaan antara versi asli (novel) dan hasil adaptasinya (film). Perbedaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti pengembangan karakter (tokoh), perubahan latar (*setting*), serta penyederhanaan atau pengembangan alur cerita.

Proses alih wahana dapat terjadinya perubahan dan pergeseran sangat besar, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Pergeseran ini dapat meliputi perubahan struktural, stilistik, hingga tematis. Pergeseran struktural merujuk pada perubahan dalam unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, dan konflik yang mengalami penyesuaian agar sesuai dengan medium baru. Pergeseran stilistik berkaitan dengan gaya penyajian yang berbeda antara teks tertulis dan visual, misalnya dalam cara dialog disampaikan atau dalam penggunaan teknik sinematografi untuk menggantikan narasi deskriptif yang terdapat dalam novel. Sementara itu, pergeseran tematis dapat terjadi apabila terdapat penyesuaian terhadap nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam film agar lebih relevan dengan konteks sosial atau budaya tertentu (Sudjiman, 1993).

Alih wahana merupakan proses pengubahan dari satu bentuk kesenian ke bentuk kesenian lainnya. Buku yang berjudul *Alih Wahana*, Damono menyatakan bahwa proses ini melibatkan pengalihan medium dari karya sastra tertulis, seperti novel dan puisi, ke dalam bentuk seni pertunjukan atau visual, seperti teater atau film. Alih wahana juga dapat mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan bentuk karya dari satu media ke media lainnya. Menurut Damono, proses alih wahana tidak hanya melibatkan pengubahan struktur dan bentuk karya, tetapi juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna atau pesan yang disampaikan oleh karya tersebut. Hal ini terjadi karena setiap media memiliki karakteristik dan cara penyampaian yang berbeda, dengan demikian interpretasi atas makna karya dapat mengalami pergeseran (Damono, 2016).

Pengadaptasian novel ke dalam bentuk film pasti akan menyebabkan adanya perubahan dalam struktur cerita dan penggambaran unsur-unsur intrinsik karya tersebut. Proses pengadaptasian ini dikenal sebagai ekranisasi, yaitu proses

pengalihan medium dari bahasa tulis ke bahasa gambar dan suara. Pada ekranisasi, tidak semua unsur dalam novel dapat ditampilkan sepenuhnya dalam film karena perbedaan karakteristik antara kedua media tersebut. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Alih wahana bukan sekadar proses mengubah medium penyampaian sebuah cerita, tetapi juga merupakan sebuah bentuk kreativitas dalam menafsirkan kembali karya sastra. Adaptasi novel ke dalam film memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap teks asli, sekaligus kepekaan dalam menyajikan kembali cerita dengan cara yang tetap menarik, baik bagi pembaca novel maupun penonton film. Meskipun terdapat perubahan dalam struktur dan elemen cerita, tujuan utama dari alih wahana tetaplah untuk menghadirkan esensi cerita dalam bentuk yang baru tanpa kehilangan makna yang terkandung dalam karya aslinya (Eneste, 1991).

Kajian mengenai alih wahana memerlukan pendekatan multidimensional untuk memahami bagaimana sebuah karya mengalami transformasi akibat intermedialitas. Proses ini menciptakan karya baru sebagai hasil dari perubahan medium, yang pada gilirannya menghadirkan perspektif baru terhadap karya tersebut. Misalnya, sebuah novel yang diadaptasi menjadi film tidak hanya mengubah bentuk penyampaian cerita dari teks menjadi visual, tetapi juga dapat mengubah dinamika pengembangan karakter, suasana, dan alur cerita untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sinematik. Perubahan ini dapat memberikan dimensi baru pada karya tersebut tanpa menghilangkan pesan utama yang terdapat dalam karya aslinya (Damono, 2016).

Proses alih wahana sering kali menimbulkan tantangan bagi sutradara dan penulis skenario. Keahlian yang harus dimiliki yaitu dalam menafsirkan ulang karya sastra yang diadaptasi tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya. Sutradara memiliki kebebasan artistik untuk memperkaya unsur visual dan naratif yang terdapat dalam film. Tetapi, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada cerita asli dan kebutuhan untuk menyajikan cerita yang menarik dalam format visual. Oleh karena itu, keberhasilan alih wahana tidak hanya diukur dari kesesuaian cerita dengan karya

aslinya, tetapi juga dari kemampuan film dalam menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam novel kepada penonton dengan cara yang efektif dan menarik.

Berdasarkan pemaparan yang dijabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alih wahana memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan karya sastra dan memperkaya pengalaman estetika penikmat karya. Melalui pengadaptasian dari novel ke film, sebuah karya sastra dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam karena melibatkan elemen visual, suara, dan musik dalam penyajiannya. Perbedaan karakteristik antara novel dan film menjadikan alih wahana sebagai proses kreatif yang menuntut ketelitian dan kepekaan dalam menyusun kembali unsur cerita agar tetap mampu menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam karya asli.

2.2 Ekranisasi

Ekranisasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Eneste, yang mengacu pada proses adaptasi sebuah karya sastra, khususnya novel, ke dalam bentuk film. Ekranisasi dapat dipahami sebagai proses pemindahan cerita dari medium tulisan ke dalam medium visual, yang membuat sebuah karya sastra untuk diinterpretasikan ulang dalam bentuk yang lebih dinamis dan interaktif. Proses ini tidak hanya sekadar mengubah bentuk penyampaian cerita, tetapi juga sering kali mengakibatkan berbagai perubahan yang signifikan, baik dalam alur, karakter, maupun latar cerita. Oleh karena itu, ekranisasi sering disebut sebagai suatu bentuk transformasi dalam dunia sastra (Eneste, 1991).

Ekranisasi dapat dianggap sebagai cara baru dalam mengapresiasi dan menafsirkan teks sastra. Seorang pembaca yang memiliki pemahaman mendalam terhadap sebuah novel dapat menciptakan kembali cerita tersebut dalam bentuk film, menyesuaikan dengan sudut pandang dan interpretasi pribadinya. Perubahan yang muncul dalam proses adaptasi ini sejalan dengan konsep cakrawala harapan pembaca yang dikemukakan oleh Jauss, yaitu bahwa setiap individu memiliki ekspektasi dan persepsi berbeda terhadap sebuah karya sastra, yang pada

akhirnya dapat memengaruhi bagaimana sebuah cerita diadaptasi ke dalam medium lain (Isnaniah, 2015).

Proses ekranisasi tidak dapat sepenuhnya mempertahankan setiap aspek yang ada dalam novel. Hal ini dikarenakan film memiliki keterbatasan durasi, dan sutradara harus melakukan berbagai penyesuaian untuk memastikan bahwa cerita tetap dapat tersampaikan dengan efektif dalam waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu, dalam proses ekranisasi, sering kali ditemukan elemen-elemen yang mengalami pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Seorang sutradara harus mampu memilih dan menyusun ulang adegan-adegan yang dianggap paling esensial, serta menyesuaikan elemen cerita agar lebih sesuai dengan karakteristik medium audiovisual, Alfathoni (dalam Wijayanti, dkk., 2020).

Film dapat dilihat dari perspektif sinematik, keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan terbesar dalam proses adaptasi novel ke dalam film. Sebuah novel biasanya memiliki ruang yang luas untuk menggambarkan detail latar, perasaan tokoh, serta kompleksitas alur cerita. Sebaliknya, film harus menyajikan semua informasi tersebut dalam durasi yang terbatas, sehingga membutuhkan strategi kreatif dalam menyusun narasi. Akibatnya, beberapa bagian dalam novel mungkin harus disederhanakan atau bahkan dihilangkan agar tidak menghambat alur cerita dalam film. Di sisi lain, ada juga kemungkinan sutradara menambahkan elemen baru yang tidak ada dalam novel untuk memperkuat aspek visual, membangun suasana, atau menyesuaikan cerita dengan kebutuhan sinematik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi merupakan proses yang melibatkan kreativitas dan interpretasi dari seorang sutradara dalam mengadaptasi sebuah novel ke dalam bentuk film. Proses ini tidak hanya sekadar mengubah medium penyampaian cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman baru bagi audiens dalam menikmati sebuah karya sastra dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun film hasil ekranisasi berangkat dari novel sebagai sumber utamanya, hasil akhirnya dapat memiliki nuansa dan perspektif yang berbeda, bergantung pada bagaimana sutradara dan tim produksi menginterpretasikan serta mengadaptasi cerita tersebut. Film merupakan hasil kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak dalam proses produksinya.

Ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, perubahan dalam struktur cerita hampir tidak dapat dihindari. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek pengurangan/penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991).

2.2.1 Penciutan

Penciutan atau pengurangan merupakan proses pemangkasan atau penghapusan unsur cerita dalam suatu karya sastra ketika mengalami perubahan atau adaptasi ke medium lain. Penciutan ini dapat terjadi pada berbagai elemen cerita, seperti alur, tokoh, latar, maupun suasana. Akibat dari pemangkasan tersebut, tidak semua bagian yang ada dalam novel akan muncul dalam versi filmnya. Proses ekranisasi yakni pengurangan atau penciutan cerita merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena film memiliki keterbatasan durasi, yang berbeda dengan novel yang bisa dinikmati dalam waktu yang lebih lama. Sutradara dan penulis skenario harus cermat dan kreatif dalam menentukan bagian-bagian penting yang akan ditampilkan dalam film, baik dari segi alur, tokoh, maupun latar (Eneste, 1991).

Novel yang memiliki ratusan halaman mengandung banyak detail yang tidak memungkinkan untuk sepenuhnya dimasukkan ke dalam film. Proses adaptasi dari novel ke film, beberapa adegan, karakter, atau elemen cerita tertentu harus mengalami pemangkasan agar sesuai dengan durasi dan kebutuhan film. Tidak semua yang terdapat dalam novel dapat ditampilkan dalam film karena adanya keterbatasan ruang dan waktu dalam media film (Eneste, 1991).

Terdapat beberapa alasan utama mengapa pengurangan dalam ekranisasi dilakukan yaitu (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Beberapa adegan atau tokoh dalam novel mungkin dianggap kurang esensial bagi cerita dalam film; (2) alasan mengganggu, yakni adanya pertimbangan dari sineas bahwa menghadirkan adegan, tokoh, atau unsur tertentu dalam film justru dapat menghambat atau mengganggu alur cerita secara keseluruhan. Jika suatu adegan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan cerita, maka adegan tersebut kemungkinan besar akan dihilangkan; (3) keterbatasan

teknis dalam produksi film. Tidak semua elemen dalam novel dapat divisualisasikan dengan mudah dalam film. Beberapa adegan dalam novel mungkin terlalu sulit diwujudkan secara teknis atau membutuhkan biaya produksi yang terlalu besar, sehingga harus diadaptasi atau bahkan dihilangkan; (4) penyesuaian dengan durasi dan preferensi penonton. Film memiliki batasan durasi yang ketat, umumnya sekitar 90 hingga 150 menit.

Contohnya, dalam novel *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata menyajikan kisah mendalam tentang sepuluh anak dari desa Gantung dengan berbagai detail kehidupan, perjuangan, dan hubungan personal antar tokohnya. Akan tetapi, saat diadaptasi ke film oleh Riri Riza (2008), terjadi sejumlah pengurangan. Karakter seperti Lintang mendapat sorotan utama, sementara tokoh lain seperti Borek dan Kucai hanya tampil sekilas. Selain itu, adegan-adegan kontemplatif dalam novel dihilangkan karena sulit divisualisasikan dan demi menjaga tempo cerita film. Keterbatasan yang terjadi tidak semua detail yang ada dalam novel dapat ditampilkan dalam film. Beberapa bagian cerita yang dianggap kurang penting bagi penonton akan dihilangkan agar film tetap memiliki alur yang padat dan menarik (Eneste, 1991).

2.2.2 Penambahan

Penambahan dalam proses ekranisasi merupakan bentuk perubahan yang terjadi saat sebuah karya sastra diadaptasi ke dalam film. Seperti halnya pengurangan, penambahan dapat terjadi pada unsur cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Sutradara memiliki alasan tertentu dalam melakukan penambahan karena dianggap penting dari sudut pandang filmis. Proses pengadaptasian, penulis skenario dan sutradara menafsirkan novel yang akan diangkat ke layar lebar, sehingga kerap menambahkan elemen-elemen baru yang tidak ditemukan dalam novel.

Selain menyesuaikan dengan kebutuhan film, penambahan juga dilakukan untuk memperkuat cerita secara keseluruhan. Contohnya, dalam novel *Perahu Kertas*, cerita berfokus pada kisah cinta dan pencarian jati diri Kugy dan Keenan dengan gaya penceritaan yang lebih naratif dan internal. Akan tetapi, dalam versi film (2012) arahan Hanung Bramantyo, ditambahkan visualisasi dongeng Kugy

secara imajinatif serta adegan-adegan sosial seperti perkuliahan dan pesta yang tidak ada di novel, untuk memperkaya visual dan memperkuat dinamika cerita. Penambahan ini sering kali mencakup alur, latar, dan pengembangan karakter. Adegan-adegan yang tidak tertulis dalam novel ditambahkan dalam film untuk memperkaya visualisasi cerita. Penambahan tokoh atau elemen lain juga dilakukan untuk memperkuat konflik atau memberikan efek dramatisasi yang lebih mendalam bagi penonton (Eneste, 1991).

2.2.3 Perubahan Bervariasi

Proses ekranisasi selain terjadinya pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga membutuhkan perubahan bervariasi dalam film yang diadaptasi dari novel. Perubahan ini bisa terjadi dalam berbagai aspek, seperti alur cerita, karakter, latar, maupun teknik penceritaan. Meskipun terdapat variasi antara novel dan film, secara umum tema utama dan pesan moral yang terkandung dalam novel tetap dapat tersampaikan dalam bentuk film. Ekranisasi membuka kemungkinan bagi berbagai variasi antara versi novel dan film. Variasi ini dapat mencakup perubahan dalam ide cerita, penyusunan alur, hingga cara penyampaian narasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sifat antara dua media tersebut. Contohnya pada adaptasi novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ke dalam film oleh Hanung Bramantyo (2008) menunjukkan pergeseran fokus naratif. Jika dalam novel penekanan utama terletak pada aspek spiritualitas, perjuangan akademik, dan nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui narasi panjang dan reflektif, maka dalam versi film, cerita digeser menjadi lebih romantis dan emosional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan visual dan selera penonton. Karakter Aisha yang dalam novel digambarkan tenang dan religius, ditampilkan lebih ekspresif dalam film guna menciptakan dinamika visual yang lebih kuat. Novel sebagai karya tulis memiliki keleluasaan dalam mendeskripsikan detail cerita secara panjang lebar, sedangkan film harus menyampaikan cerita secara visual dalam durasi yang terbatas (Eneste, 1991).

Variasi yang muncul dalam ekranisasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, perbedaan medium antara novel dan film mengharuskan adanya penyesuaian dalam cara menyampaikan cerita. Film menggunakan bahasa visual

dan audio untuk menyampaikan emosi serta informasi, berbeda dengan novel yang mengandalkan deskripsi tertulis dan imajinasi pembaca. Kedua, faktor penonton turut berperan dalam variasi yang terjadi. Pembuat film perlu mempertimbangkan selera, ekspektasi, serta tingkat pemahaman audiens terhadap cerita yang diangkat. Ketiga, keterbatasan durasi film juga menjadi pertimbangan penting. Tidak semua adegan dalam novel dapat dimasukkan dalam film karena adanya batasan waktu tayang dan beberapa bagian perlu diubah atau disajikan dengan pendekatan yang berbeda. Eneste juga menekankan bahwa dalam proses ekranisasi, pembuat film perlu untuk menciptakan variasi agar film tidak terlalu identik dengan novel aslinya. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan pengalaman baru bagi penonton, dan pembaca. Selain itu, film dapat memberikan interpretasi yang lebih segar sesuai dengan perkembangan zaman atau kebutuhan industri perfilman (Eneste, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa perubahan bervariasi dalam ekranisasi merupakan hal yang diperlukan dalam proses adaptasi novel ke dalam film. Perbedaan antara keduanya, kebutuhan audiens, serta durasi film menjadi faktor utama yang menyebabkan adanya perubahan dalam cerita. Meskipun demikian, variasi yang dilakukan tidak boleh menghilangkan esensi utama dari novel, sehingga pesan dan nilai yang ingin disampaikan tetap dapat diterima oleh penonton.

2.3 Novel

Pada subbab ini, pembahasan akan difokuskan pada dua aspek utama dalam kajian novel, yaitu pengertian novel serta unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Kedua aspek ini menjadi dasar penting dalam memahami karakteristik novel sebagai sebuah bentuk karya sastra. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing aspek akan diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Novel

Novel menjadi bagian dari khazanah kesusastraan Indonesia setelah dikenal di berbagai belahan dunia, terutama di Eropa, dengan sebutan roman. Meskipun sering kali dianggap serupa, novel dan roman memiliki perbedaan mendasar.

Novel lebih berorientasi pada realitas dan sering kali didasarkan pada pengalaman hidup atau kejadian nyata, sementara roman cenderung lebih panjang dan mendalami aspek psikologis tokoh-tokohnya secara lebih kompleks. Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki struktur naratif yang kuat dan mampu menarik perhatian pembaca melalui alur yang disajikan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dikemas dalam bentuk prosa naratif dan dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup aspek-aspek yang membangun novel dari dalam, seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor di luar novel yang turut memengaruhi isi cerita, seperti latar belakang sosial, budaya, serta nilai-nilai yang dianut oleh pengarang. Novel sebagai karya fiksi umumnya mengangkat berbagai permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya, mulai dari konflik pribadi hingga persoalan sosial (Saryono, 2022). Novel dikatakan sebagai hasil imajinasi pengarang yang dirangkai dalam sebuah alur cerita yang mengisahkan perjalanan kehidupan tokoh. Pada novel biasanya terdapat konflik atau persoalan yang dialami oleh tokoh utama yang kemudian berkembang hingga mencapai klimaks sebelum akhirnya diselesaikan dalam bagian akhir cerita (Saputra, dkk., 2023; Razzaq, dkk., 2022; Kristyaningsih, 2022).

Novel sebagai sebuah cerita dalam bentuk prosa yang memiliki panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Novel menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia secara imajinatif dengan mempertahankan unsur realisme dalam penceritaannya (Surastina, 2020). Karya prosa yang bersifat naratif dengan penyajian berpusat pada pengalaman atau kejadian yang dialami oleh tokoh utama. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel, diceritakan tidak hanya menggambarkan tindakan atau kejadian semata, tetapi memperlihatkan perkembangan karakter dan dinamika emosi yang dialami oleh tokoh-tokohnya (Sulastri, dkk., 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita panjang dengan alur yang kompleks dan tokoh-tokoh yang mengalami perkembangan dalam cerita.

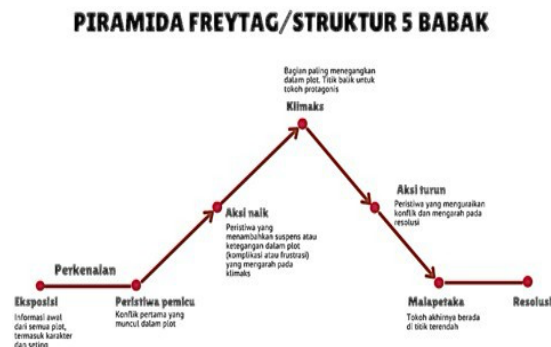
Novel mengandung unsur-unsur pembangun yang terdiri atas aspek intrinsik dan ekstrinsik, yang bersama-sama menciptakan sebuah narasi yang menarik dan bermakna bagi pembaca. Sebagai sebuah karya fiksi, novel tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan wawasan, nilai-nilai serta refleksi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.

2.3.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dengan struktur yang kompleks, setiap karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut berperan dalam menciptakan kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Unsur pembangun dalam kajian sastra terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Peneliti hanya memfokuskan pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya itu sendiri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun struktur serta isi cerita (Pradopo, 2003).

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki karakteristik yang nyata dan dapat dikenali secara langsung oleh pembaca. Unsur ini mencakup berbagai aspek seperti jenis sastra, pemikiran, perasaan, gaya bahasa, teknik penceritaan, serta struktur keseluruhan karya sastra tersebut. Prosa fiksi di dalamnya memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita yaitu meliputi peristiwa, alur atau plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, serta penggunaan bahasa dan gaya penceritaan (Nurgiyantoro, 2015). Beberapa unsur intrinsik utama yang sering dijumpai dalam sebuah karya sastra antara lain tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Adapun unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alur, tokoh, dan latar.

1. Alur



Gambar 2.3 Piramida Freytag

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan kronologis, membentuk struktur cerita yang utuh melalui hubungan sebab akibat. Setiap peristiwa dalam alur berperan sebagai penyebab maupun akibat dari peristiwa lainnya, sehingga menciptakan kesinambungan naratif yang koheren. Secara umum, alur dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yakni alur maju, alur mundur, dan alur campuran (Kusumawati, 2021).

Alur maju menyajikan cerita secara kronologis dari awal hingga akhir tanpa melibatkan kilas balik, dimulai dari pengenalan tokoh dan situasi, pengembangan konflik, hingga penyelesaian. Sebaliknya, alur mundur atau regresif diawali dengan peristiwa di masa kini atau akhir cerita, kemudian bergerak kembali ke masa lalu untuk memberikan konteks terhadap konflik atau latar belakang tokoh. Adapun alur campuran merupakan perpaduan antara keduanya, cerita bergerak maju namun disertai kilas balik pada bagian tertentu untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap peristiwa masa lalu. Pemilihan jenis alur yang tepat berpengaruh terhadap dinamika cerita, pembentukan ketegangan, serta pengalaman estetik pembaca atau penonton dalam memahami karya sastra maupun film. Dalam analisis struktur naratif, teori Piramida Freytag menjadi salah satu model yang relevan untuk mengkaji alur secara sistematis. Teori yang dikemukakan oleh Gustav Freytag ini menguraikan alur cerita ke dalam lima tahapan utama, yaitu *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *resolution*. Model ini membantu peneliti untuk memahami pola dramatik yang membangun intensitas dan emosi dalam sebuah karya.

Tahap *exposition* berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, latar, serta situasi awal yang menjadi dasar konflik. Dalam konteks alih wahana novel *Home Sweet Loan* ke film, tahap ini digunakan untuk menelusuri bagaimana film mengadaptasi pengenalan latar sosial-ekonomi dan motivasi tokoh utama dibandingkan versi novelnya. Selanjutnya, *rising action* menggambarkan peningkatan ketegangan menuju klimaks. Pada tahap ini, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana film memvisualisasikan konflik yang dalam novel disampaikan melalui narasi, termasuk adanya pengurangan atau penambahan peristiwa guna memperkuat dinamika dramatik.

Tahap *climax* menjadi puncak ketegangan yang menandai perubahan tokoh utama. Analisis difokuskan pada bagaimana intensitas emosional novel diterjemahkan dalam bentuk visual sinematik. *Falling action* kemudian menunjukkan penurunan ketegangan dan konsekuensi dari peristiwa puncak. Pada medium film, bagian ini sering kali mengalami penyederhanaan karena keterbatasan durasi. Terakhir, *resolution* atau penyelesaian menggambarkan kembalinya keseimbangan cerita dan penyelesaian konflik utama, baik dengan mempertahankan maupun menyesuaikan akhir cerita agar sesuai dengan konteks sinematik. Penerapan teori Piramida Freytag, analisis alur dalam kajian alih wahana *Home Sweet Loan* dapat dilakukan secara sistematis dan komparatif. Model ini memungkinkan peneliti menelusuri transformasi struktur dramatik antara novel dan film, termasuk bentuk pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi.

2. Tokoh

Tokoh menjadi unsur penting dalam sebuah cerita, baik dalam karya fiksi maupun nonfiksi. Tokoh berperan sebagai pelaku yang menjalankan berbagai peristiwa dalam cerita, terjadinya konflik, perkembangan alur, serta penyampaian pesan kepada pembaca atau penonton. Tanpa adanya tokoh, sebuah cerita akan kehilangan daya tariknya karena tidak ada karakter yang menggerakkan kejadian-kejadian dalam alur cerita. Tokoh merupakan individu yang berperan dalam sebuah cerita fiksi, sedangkan penokohan merujuk pada cara pengarang menghadirkan tokoh tersebut dalam cerita. Penokohan dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan menyebutkan secara eksplisit karakteristik tokoh, atau secara tidak langsung melalui dialog, tindakan, serta interaksi dengan tokoh lain.

Pembaca diajak untuk menafsirkan sifat dan kepribadian tokoh berdasarkan perilaku, ucapan, serta keputusan yang diambilnya sepanjang cerita (Nurgiyantoro, 2018). Tokoh dalam cerita juga dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, seperti peran dan sifatnya. Berdasarkan perannya, terdapat tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan tokoh pendukung yang berfungsi untuk melengkapi serta memperkuat dinamika cerita. Sementara itu, berdasarkan sifatnya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis yang biasanya memiliki sifat positif dan menjadi pusat simpati pembaca, serta tokoh antagonis yang sering kali berperan sebagai penghambat atau lawan dari tokoh utama. Tokoh dalam cerita rekaan berfungsi untuk menghadirkan konflik yang menjadi inti dari dinamika cerita. Konflik yang muncul bisa bersifat internal, yaitu pergulatan batin dalam diri seorang tokoh, maupun eksternal, yaitu pertentangan antara tokoh dengan karakter lain atau dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya konflik yang dihasilkan dari interaksi antar tokoh, cerita akan terasa datar dan kurang menarik. Konflik dalam karya fiksi merupakan elemen penting yang mendorong jalannya cerita, dan peran tokoh dalam membangun konflik dapat bervariasi, baik sebagai pihak yang mengalami konflik, penyebab terjadinya konflik, maupun sebagai mediator yang berusaha menyelesaikannya (Nurgiyantoro, 2013).

3. Latar

Latar dalam sebuah cerita mencakup segala aspek yang memberikan keterangan mengenai waktu, tempat, serta suasana yang melingkupi jalannya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi sebagai elemen penting dalam membentuk dan memperkuat gambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi (Susanti dan Yokie, 2021). Sementara itu, pendapat lain mengungkapkan bahwa latar tidak hanya terbatas pada lokasi tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga mencakup kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi tokoh serta peristiwa dalam cerita (Cahyati, dkk., 2021).

Latar dalam sebuah cerita dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, baik berupa tempat nyata yang memiliki nama jelas maupun tempat yang bersifat imajinatif tanpa kejelasan lokasi spesifik.

Selanjutnya latar waktu, mengacu pada kapan suatu peristiwa terjadi dalam cerita. Terakhir, latar sosial berperan penting dalam membentuk karakter tokoh serta menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2015).

2.4 Film

Pada subbab ini akan membahas dua aspek utama terkait film, yaitu pengertian film serta unsur-unsur yang membentuknya. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori-teori yang berkaitan dengan film akan diuraikan dalam subbab berikut.

2.4.1 Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi yang menampilkan rangkaian gambar bergerak, sering disebut sebagai sinema atau movie. Kata "sinema" sendiri berasal dari istilah kinematik yang berarti gerak. Secara teknis, film terdiri atas lapisan selulosa yang dikenal dalam dunia perfilman sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah, istilah "*cinematografia*" berasal dari kata *cinema* yang berarti "bergerak", *tho* atau *phytos* yang berarti "cahaya," serta *graphie* atau *grhap* yang bermakna "tulisan atau gambar." Film dapat diartikan sebagai teknik pembuatan gambar dengan memanfaatkan cahaya dan alat khusus seperti kamera. Film menjadi bagian dari komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, menceritakan realitas kehidupan, serta menjadi medium seni dan budaya. Film mampu menggabungkan berbagai unsur seni, termasuk seni rupa, teater, sastra, arsitektur, fotografi, rekaman audio, dan musik. Keunikan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi dan dokumentasi sosial.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film merupakan selaput tipis dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (dalam fotografi) atau gambar positif yang diproyeksikan di bioskop (Ariyati dan Zaidah, 2022). Sementara itu, UU Nomor 8 Tahun 1992 mengartikan film sebagai karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audio-visual berbasis sinematografi. Film direkam dalam berbagai bentuk, seperti pita seluloid, pita video, dan piringan video, serta diputar menggunakan teknologi mekanik atau elektronik agar dapat dinikmati oleh penonton (Ashfiasari dan Wiyata, 2021).

Selain sebagai produk budaya, film juga merupakan media komunikasi sosial yang dapat menyebarluaskan pesan dalam skala besar. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, yang menyatakan bahwa film sebagai alat komunikasi sosial berbasis sinematografi, dengan atau tanpa suara, yang dapat diproduksi dan ditayangkan untuk menjangkau khalayak luas. Film dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena mampu menyebarkan pesan ke audiens yang luas dan beragam serta memiliki efek tertentu terhadap masyarakat. Film memiliki persamaan dengan televisi dalam hal kekuatan konten audio-visualnya, meskipun proses produksi dan distribusinya berbeda. Penjelasan terkait film menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa film bukan sekadar tontonan hiburan, tetapi juga memiliki nilai komunikasi yang mendalam. Film dapat menjadi alat untuk menyampaikan ide, menggambarkan budaya, serta memengaruhi pola pikir dan emosi penontonnya. Sebagai media yang terus berkembang, film memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan.

2.4.2 Unsur-Unsur Pembangun Film

Pembentukan sebuah film terdapat dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses penciptaan film. Unsur naratif merujuk pada aspek yang berkaitan dengan jalan cerita atau tema utama dalam film (Siswanto, 2021). Unsur naratif merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan terikat oleh hukum kausalitas, yaitu hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Artinya, setiap peristiwa dalam film tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan memiliki alasan dan keterkaitan logis. Unsur ini mencakup berbagai elemen seperti tokoh, latar tempat, waktu, dan konflik yang saling terhubung dalam membentuk alur cerita. Setiap elemen dalam unsur naratif bekerja secara harmonis untuk menciptakan rangkaian peristiwa yang bermakna dan terarah. Unsur ini menjadi pondasi penting dalam membangun kedalaman cerita dan emosi dalam sebuah film (Pratista, 2008). Setiap film cerita

pasti memiliki unsur naratif yang tidak dapat dipisahkan. Unsur ini menjadi fondasi penting dalam pembangunan cerita dan terdiri atas beberapa elemen utama, sebagai berikut.

1) Alur

Alur dalam film merupakan struktur naratif yang mengorganisasikan rangkaian peristiwa secara logis dan bermakna sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh. Alur tidak hanya sekadar urutan kronologis kejadian, tetapi juga mencerminkan hubungan sebab akibat yang menghubungkan tindakan, motif, dan konsekuensi, serta menggambarkan perkembangan konflik hingga mencapai penyelesaian. Unsur-unsur utama dalam alur meliputi eksposisi, pemicu konflik, perkembangan (*rising action*), klimaks, dan resolusi berperan dalam membangun keterlibatan emosional dan intelektual penonton, sekaligus menampilkan transformasi psikologis tokoh.

Jenis alur dalam film dapat diklasifikasikan berdasarkan pola penyajiannya. Alur linier menyajikan peristiwa secara kronologis, menonjolkan kesinambungan logis dan perkembangan karakter. Sebaliknya, alur nonlinier memanfaatkan teknik kilas balik (*flashback*), kilas maju (*flashforward*), atau fragmentasi waktu untuk menonjolkan aspek memori, subjektivitas, atau efek teka-teki naratif. Selain itu, terdapat alur majemuk yang menggabungkan beberapa garis cerita paralel guna mengeksplorasi tema melalui perbandingan antar tokoh, serta alur episodik yang terdiri atas rangkaian episode relatif mandiri dengan penekanan pada pengalaman tematik.

2) Urutan Waktu

Urutan waktu menunjukkan bagaimana alur cerita disusun, apakah secara kronologis atau tidak. Hal ini memengaruhi pemahaman penonton terhadap jalannya cerita.

3) Tokoh atau Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2018), tokoh dan penokohan merupakan unsur utama dalam karya fiksi dan drama yang berperan membangun struktur naratif serta makna cerita. Tokoh diklasifikasikan berdasarkan peran, fungsi, perwatakan, perkembangan watak, dan pencerminan karakter. Berdasarkan peran, terdapat

tokoh utama yang menjadi pusat konflik dan penggerak alur, serta tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita. Berdasarkan fungsi, dikenal protagonis sebagai pembawa nilai positif, antagonis sebagai penentang tujuan protagonis, dan tritagonis sebagai penengah konflik. Dari segi perwatakan, tokoh sederhana (*flat*) bersifat statis dengan watak tunggal, sedangkan tokoh bulat (*round*) kompleks dan dinamis. Berdasarkan pencerminan karakter, terdapat tokoh tipikal yang merepresentasikan tipe sosial tertentu, dan tokoh individual atau netral yang tampil sebagai pribadi unik tanpa fungsi simbolik.

Dari sisi teknik penggambaran, penokohan dapat dilakukan secara langsung melalui deskripsi eksplisit narator atau tokoh lain dan tidak langsung, melalui dialog, tindakan, monolog batin, penampilan fisik, serta reaksi tokoh lain, yang memungkinkan pembaca menyimpulkan sifat tokoh secara inferensial. Analisis penokohan yang utuh juga menyoroti dinamika karakter, apakah tokoh bersifat statis (tidak berubah) atau dinamis (mengalami perkembangan moral maupun psikologis) yang biasanya terkait erat dengan alur dan kondisi latar cerita.

4) Konflik

Konflik muncul dari hambatan yang dihadapi tokoh utama, baik yang berasal dari tokoh lain (antagonis) maupun dari dalam diri sendiri. Konflik ini menjadi inti dari dinamika cerita.

5) Tujuan

Karakter utama memiliki tujuan atau harapan, baik yang bersifat fisik (nyata) seperti harta atau jabatan, maupun nonfisik (abstrak) seperti kedamaian atau cinta. Tujuan ini menjadi pendorong alur cerita.

6) Latar (*Setting*)

Latar (*setting*) dalam film merupakan unsur penting yang mencakup aspek tempat, waktu, dan sosial sebagai konteks pembentuk tindakan tokoh serta makna naratif. Latar tempat mengacu pada ruang fisik tempat peristiwa berlangsung, baik berupa ruang interior maupun lanskap eksterior, termasuk elemen visual seperti arsitektur, properti, dan kondisi lingkungan. Selain menciptakan kesan realistik, latar tempat juga berfungsi simbolis, misalnya sebagai refleksi kondisi psikologis tokoh atau penegas tema cerita.

Latar waktu berkaitan dengan periode sejarah, waktu dalam sehari, maupun musim yang memengaruhi situasi sosial, teknologi, serta perilaku tokoh. Aspek temporal ini dapat dimanfaatkan secara naratif untuk menonjolkan suasana, memperkuat makna historis, atau menghadirkan kilas balik sebagai strategi penceritaan. Sementara itu, latar sosial mencakup kondisi budaya, struktur kekuasaan, kelas sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat tempat cerita berlangsung. Unsur ini sering dimanifestasikan melalui dialog, kostum, kebiasaan, dan interaksi antartokoh yang mencerminkan posisi sosial masing-masing.

Unsur selanjutnya yaitu unsur sinematik yang menjadi aspek teknis yang terlibat dalam proses produksi film. Jika unsur naratif dianggap sebagai nyawa yang menghidupkan sebuah cerita, maka unsur sinematik dapat diibaratkan sebagai "tubuh" yang mewujudkan cerita tersebut dalam bentuk nyata yang bisa ditangkap oleh indra, khususnya penglihatan dan pendengaran. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, sebab melalui unsur sinematik inilah sebuah gagasan naratif dapat dihadirkan secara visual dan audio sehingga menjadi pengalaman menonton yang utuh bagi penonton (Pratista, 2008). Unsur-unsur sinematik meliputi:

1. *Mise-en-scene*

Segala hal yang terlihat di depan kamera saat proses pengambilan gambar berlangsung. *Mise-en-scene* mencakup banyak hal, mulai dari latar tempat, kostum, tata rias, pencahayaan, hingga gerakan dan ekspresi para aktor. Semua elemen tersebut bekerja sama untuk menciptakan suasana dan membangun makna dalam setiap adegan.

2. Sinematografi

Teknik sinematografi berkaitan pada pengambilan gambar menggunakan kamera, termasuk cara kamera membingkai objek, memilih sudut pandang, serta menentukan durasi setiap pengambilan gambar. Teknik ini sangat menentukan bagaimana emosi, ritme, dan fokus cerita disampaikan kepada penonton.

3. *Editing*

Penyuntingan meliputi proses pemilihan gambar dan penyambungan adegan yang telah direkam sebelumnya, baik dalam tahap produksi maupun pascaproduksi. *Editing* memungkinkan alur cerita dalam film tersusun secara logis, teratur, dan memiliki ritme visual yang menyatu antar adegannya. Melalui *editing*, transisi antar adegan dapat dibuat lebih mulus, dan narasi menjadi lebih mudah dipahami.

4. Suara

Suara menjadi bagian integral dari sinematik. Suara dalam film mencakup dialog antar tokoh, musik latar yang membangun suasana emosional, serta berbagai efek suara yang menambah realisme cerita. Elemen audio ini mampu memperkuat pesan visual dan menambah kedalaman emosi dalam sebuah adegan.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur film di atas dapat disimpulkan bahwa dari perpaduan seluruh elemen sinematik tersebut, sebuah film tidak hanya menjadi rangkaian gambar bergerak, melainkan sebuah karya seni audio visual yang mampu menggugah perasaan, menyampaikan pesan, dan menyajikan cerita secara imajinatif dan bermakna.

2.5 Drama

Drama merupakan karya sastra yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa secara intens. Di dalamnya terdapat potensi aspek negatif seperti kekerasan dan muatan seksual yang dapat memengaruhi perilaku penonton (Endraswara, 2011).

Sementara itu, Contessa dan Shofiyatul (2020) menyatakan bahwa drama adalah karya seni yang menyampaikan cerita melalui percakapan dan tindakan tokoh, disajikan dalam bentuk dialog dan petunjuk pementasan. Karya sastra yang merepresentasikan karakter dan kehidupan manusia melalui dialog dan akting yang dipentaskan. Berdasarkan pandangan tersebut, drama memiliki karakteristik khas sebagai karya berbentuk dialog yang bersifat *performative* (Suastina, 2020). Dalam konteks alih wahana novel *Home Sweet Loan* ke dalam film, pemanfaatan teks drama sebagai bentuk implikasi pembelajaran tetap relevan. Film sebagai hasil ekranisasi memiliki struktur dramatik yang sejalan dengan drama, seperti dialog, konflik, dan karakterisasi, lalu dikembangkan menjadi naskah drama.

Film dapat menjadi media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong siswa mengadaptasi alur cerita ke dalam bentuk teks drama, sekaligus melatih pemahaman terhadap unsur dramatik secara eksplisit. Selain itu, pendekatan ini dapat diarahkan pada kegiatan adaptasi kreatif seperti menulis ulang adegan film menjadi naskah drama, mementaskan bagian cerita, serta menganalisis struktur dramatik film berdasarkan kerangka teks drama, yakni orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan literasi dan apresiasi sastra, tetapi juga mendukung pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Teks drama merupakan salah satu materi wajib dalam kurikulum Bahasa Indonesia tingkat SMA, kemudian menjadikan film sebagai bahan ajar yang dikembangkan menjadi teks drama merupakan pendekatan pedagogis yang selaras dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran peserta didik masa kini.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran di abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau *student-centered learning*. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi dianggap sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pemahamannya. Peserta didik diharapkan mampu tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penguasaan empat keterampilan utama abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C, yakni komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kreatif (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*), menjadi hal yang esensial. Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penguasaan bahasa dan sastra, sebab bahasa merupakan medium utama berpikir dan berekspresi, sementara sastra menjadi cerminan pemikiran, perasaan, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Ningsih, 2017).

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra di Indonesia mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hafalan teori dan analisis teks secara kaku kini mulai

ditinggalkan. Kurikulum Merdeka mengarahkan proses belajar agar lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Peserta didik didorong untuk mengalami sastra secara langsung melalui kegiatan membaca, memahami, menafsirkan, serta mengkreasi ulang karya dalam bentuk yang lebih kreatif. Pembelajaran tidak lagi sebatas memahami isi teks, melainkan juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam konteks perubahan paradigma tersebut, pendekatan *Deep Learning* menjadi relevan untuk diimplementasikan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam ruang lingkup materi yang lebih terbatas. Melalui *Deep Learning*, peserta didik tidak diarahkan untuk menghafal informasi semata, tetapi untuk memahami, merefleksikan, dan menemukan makna dari apa yang dipelajari. Proses ini mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan reflektif yang mampu menelusuri hubungan antar konsep serta menerapkannya dalam konteks nyata.

Menurut Mendikdasmen Abdul Mu'ti, implementasi *Deep Learning* dapat diwujudkan melalui tiga elemen utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. *Meaningful Learning* mengacu pada teori David Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Melalui proses pengaitan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan karena peserta didik dapat memahami hubungan antara konsep lama dan baru dalam konteks kehidupan mereka. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, pendidik dapat membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai dalam teks dengan pengalaman pribadi atau realitas sosial di sekitar mereka, sehingga karya sastra tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sumber refleksi.

Selanjutnya, *Mindful Learning* menekankan pentingnya kesadaran metakognitif, yakni kemampuan peserta didik untuk menyadari proses belajar yang sedang mereka jalani. Peserta didik diajak memahami apa yang telah dan belum mereka kuasai, serta merefleksikan makna dan manfaat dari kompetensi yang sedang dipelajari. Pendidik berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ini melalui

kegiatan refleksi, diskusi, atau penyusunan kesimpulan di akhir pembelajaran. Dalam pembelajaran sastra, kesadaran ini dapat tumbuh ketika peserta didik diajak menelaah makna simbolik atau nilai moral dari karya yang dibaca, kemudian menghubungkannya dengan pandangan dan pengalaman pribadi mereka.

Sementara itu, *Joyful Learning* menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman. Pembelajaran yang menghadirkan rasa senang akan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar lebih dalam. Dalam pembelajaran sastra, hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas seperti pementasan drama, pembuatan video adaptasi karya sastra, atau diskusi kreatif tentang film hasil alih wahana dari teks sastra. Ketika aspek *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* berpadu, proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan kesadaran sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Penerapan *Deep Learning* juga sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka. Visi ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bekerja sama, dan memiliki keberagaman global (Gumilar dan Aulia, 2021). Integrasi keenam dimensi ini ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi yang harus dicapai peserta didik dijabarkan melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XI yang termasuk dalam Fase F, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan analisis, interpretasi, dan penciptaan karya sastra. Dalam konteks ini, penelitian mengenai alih wahana dari novel *Home Sweet Loan* ke film *Home Sweet Loan* menjadi sangat relevan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, maupun tindakan dari objek yang diamati secara langsung (Damayanti, dkk., 2022). Penelitian yang mengkaji objek sastra, data yang diperoleh umumnya berbentuk kata, kalimat, maupun wacana, dengan demikian pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif yang selanjutnya dianalisis melalui metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang sistematis, objektif, dan kritis. Data dalam penelitian kualitatif cenderung berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang mendalam, bersifat menyeluruh, dan memberikan penjelasan yang terperinci terhadap objek yang dikaji (Moleong, 2021) dan (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan hasil analisis proses alih wahana dari novel *Home Sweet Loan* ke dalam film *Home Sweet Loan*, kemudian hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yakni teks drama materi Bab V “Menenal Keberagaman Indonesia melalui Pertunjukkan Drama”.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif berupa kutipan dalam bentuk kata maupun kalimat yang menggambarkan perubahan unsur alih wahana, seperti alur, tokoh, dan latar, dari novel ke film *Home Sweet Loan*. Data tersebut dianalisis untuk melihat implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua karya. Sumber pertama adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang

diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan jumlah 312 halaman. Sumber data kedua berasal dari film *Home Sweet Loan* yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan dirilis pada tahun 2024. Film ini diproduksi oleh Visinema Pictures dan memiliki durasi 112 menit. *Home Sweet Loan* merupakan film bergenre drama keluarga yang mengangkat kisah perjuangan seorang anggota generasi *sandwich* dalam upayanya memiliki rumah. Istilah generasi *sandwich* merujuk pada individu yang menanggung beban finansial untuk tiga generasi sekaligus, yaitu orang tua, dirinya sendiri, dan anak-anak.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan tercapainya tujuan serta validitas hasil penelitian. Pendekatan kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai perancang dan pelaksana penelitian, tetapi juga sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, serta penyusun simpulan dari hasil kajian yang dilakukan. Oleh karena itu, kompetensi, ketajaman analisis, serta kepekaan peneliti terhadap data sangat memengaruhi kualitas dan kedalaman hasil penelitian (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan membaca secara cermat novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dan menonton film adaptasinya yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh, mulai dari bagian awal hingga akhir, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap kedua karya tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan proses penyaringan dan seleksi terhadap data yang relevan, terutama yang berkaitan dengan fokus kajian, yaitu bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana dari novel ke film. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori alih wahana serta teori mengenai unsur intrinsik karya sastra, dengan penekanan pada unsur alur, tokoh, dan latar. Peneliti menyusun dan menggunakan tabel instrumen penelitian sebagai penunjang dalam proses analisis. Tabel ini sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses alih

wahana. Berikut adalah tabel instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Variabel	Indikator	Subindikator	Deskriptor
Alih Wahana	Ekranisasi	Penciutan	1. Penghilangan tokoh, adegan, atau dialog tertentu dari novel yang tidak dimunculkan dalam versi film. 2. Penyederhanaan alur dengan menghapus bagian tertentu agar durasi film lebih ringkas. 3. Pengurangan detail latar atau narasi deskriptif yang bersifat non-visual.
		Penambahan	1. Munculnya tokoh tambahan yang tidak ada di novel. 2. Penyisipan adegan baru untuk memperkuat konflik atau klimaks. 3. Penambahan latar tempat atau waktu yang mendukung visualisasi film

Variabel	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		Perubahan Bervariasi	3. Modifikasi alur, misalnya pengurutan kejadian yang berbeda dari novel. 4. Pergeseran karakterisasi tokoh (sifat, sikap, motivasi) dari versi novel ke film. 5. Transformasi bentuk penyampaian cerita, seperti monolog menjadi visual ekspresif atau dialog dramatik.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No	Data Urutan Alur/Tokoh/Latar		Aspek-aspek Perubahan			Deskriptor
	Novel	Film	C	T	V	
1.						
2.						
3.						
Dst.						

1. Penciutan (C): bagian yang dikurangi atau dihilangkan dalam proses adaptasi
2. Penambahan (T): elemen yang ditambahkan dalam versi film
3. Perubahan Bervariasi (V): modifikasi atau pergeseran bentuk penyajian

Setiap data yang ditemukan akan dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai. Proses

klasifikasi dilakukan terhadap setiap perubahan yang teridentifikasi dalam unsur alur, tokoh, dan latar, baik secara eksplisit maupun implisit. Penggunaan tabel instrumen bertujuan untuk mempermudah proses analisis, menjaga objektivitas, serta membantu peneliti dalam menyusun simpulan yang sistematis dan terukur.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kutipan teks, yang dilakukan dengan membaca dan mencermati sumber data secara menyeluruh untuk kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang relevan. Proses analisis data dimulai dari mengumpulkan informasi, menyaring data yang sesuai dengan fokus kajian, lalu menghubungkannya dengan teori alih wahana serta teori mengenai unsur intrinsik karya sastra agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari secara berulang dari awal hingga akhir, serta menonton film adaptasinya yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dengan seksama dari awal sampai akhir. Proses ini dilakukan guna memahami secara menyeluruh unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam kedua karya tersebut, khususnya pada aspek alur, tokoh, dan latar.

Setelah proses pembacaan dan penayangan selesai dilakukan, data dikumpulkan melalui aktivitas mencatat dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang sesuai. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori alih wahana serta perbandingan unsur intrinsik novel dan film. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan dan analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Home Sweet Loan* secara menyeluruh untuk memahami struktur alur, karakter tokoh, dan latar cerita, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan ketiga unsur tersebut.
2. Menonton film *Home Sweet Loan* dengan cermat guna memahami bagaimana

unsur alur, tokoh, dan latar ditransformasikan dalam bentuk audio-visual, lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama.

3. Membandingkan data dari novel dan film untuk menemukan indikasi perubahan atau perbedaan pada unsur alur, tokoh, dan latar.
4. Menganalisis bentuk transformasi yang terjadi menggunakan teori alih wahana, lalu mengidentifikasi bentuk perubahan yang termasuk dalam kategori pengurangan (C), penambahan (T), dan perubahan bervariasi (V).
5. Menyimpulkan hasil analisis dari proses alih wahana novel ke film berdasarkan temuan yang telah diklasifikasikan.
6. Mengaitkan hasil analisis tersebut dengan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA

3.5 Validasi Data

Menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, diperlukan proses uji validitas dan reliabilitas. Peneliti menerapkan beberapa teknik guna memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021). Adapun teknik yang digunakan dalam uji validitas data sebagai berikut.

1. Triangulasi Penyidik

Triangulasi penyidik adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan meminta pihak lain (penyidik) untuk memeriksa dan mengonfirmasi data yang telah dikumpulkan peneliti. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi subjektivitas dan ketidaksesuaian dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Setelah peneliti mengumpulkan dan mengolah data dari novel dan film *Home Sweet Loan*, data tersebut akan dikonsultasikan kepada penyidik untuk memperoleh masukan dan validasi. Penyidik dalam penelitian ini adalah Bambang Riadi, M.Pd. dan Siska Meirita, M.Pd. selaku dosen pembimbing.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan untuk meminimalkan bias peneliti dan memperkuat

interpretasi hasil. Peneliti menggunakan teori alih wahana dari Sapardi Djoko Damono dan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste, serta mengkaji hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian topik. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan dan penguatan temuan dari sudut pandang yang berbeda secara teoretis.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam melakukan pengamatan merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti berupaya untuk menelaah secara menyeluruh isi novel dan film *Home Sweet Loan* melalui pengamatan yang berulang dan mendalam. Selain itu, peneliti juga membaca berbagai literatur dan sumber referensi yang relevan untuk memperkaya pemahaman dan mempertajam analisis terhadap objek kajian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih wahana novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film *Home Sweet Loan* sutradara Sabrina Rochelle Kalangie serta relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi ini meliputi tiga aspek perubahan utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar (Eneste, 1991).

Pada unsur alur, sebagian besar jalan cerita film masih relevan dan sejalan dengan alur dalam novel. Namun terdapat perbedaan dalam penyusunan urutan peristiwa, intensitas konflik, dan fokus adegan. Film cenderung memadatkan beberapa bagian cerita, menghilangkan detail tertentu, dan menambahkan adegan baru untuk memperkuat dinamika visual. Pengurangan dilakukan pada adegan-adegan pendukung yang tidak memengaruhi inti konflik, sedangkan penambahan diarahkan untuk memperkuat karakterisasi tokoh dan membangun suasana dramatik. Pada unsur tokoh, terdapat penghilangan tokoh minor dari novel yang tidak memiliki peran signifikan terhadap alur utama, serta penambahan tokoh atau pengembangan interaksi untuk memperkaya dinamika cerita. Sementara itu, pada unsur latar, film melakukan perubahan lokasi dari versi novel untuk menyesuaikan kebutuhan visual, simbolik, dan ritme naratif, dengan demikian mampu menyampaikan pesan emosional secara efektif.

Hasil penelitian alih wahana *novel Home Sweet Loan* ke dalam film *Home Sweet Loan* diimplikasikan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia materi “Teks Drama” untuk kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dikaitkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Tujuan pembelajaran teks drama di SMA kelas XI adalah agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks dramatik dengan memperhatikan alur, tokoh, konflik, serta kebahasaan secara kritis dan kreatif. Integrasi hasil penelitian alih wahana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Dengan membandingkan penyajian cerita dalam novel dan film, peserta didik tidak hanya meningkatkan apresiasi sastra mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran estetis, budaya, dan kritis dalam menafsirkan karya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar yang kontekstual melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dengan menggunakan contoh konkret alih wahana, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan, sehingga peserta didik terdorong untuk memahami representasi budaya dalam karya sastra maupun bentuk visualnya.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dianjurkan untuk menginterpretasikan nilai-nilai budaya dan keberagaman Indonesia melalui teks sastra dan film adaptasinya. Kajian alih wahana ini menekankan pentingnya mengenali, memahami, dan menghargai keragaman budaya yang ditampilkan dalam media pertunjukan, baik dalam

bentuk tertulis maupun visual. Dengan mempelajari perbandingan novel dan film, peserta didik tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga mampu menangkap pesan budaya dan nilai kemasyarakatan di balik karya tersebut. Hal ini sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menuntut peserta didik untuk mengapresiasi keberagaman budaya sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji alih wahana karya sastra lain dengan pendekatan yang berbeda. Kajian mengenai novel *Home Sweet Loan* belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk meneliti adaptasi novel lain atau genre berbeda, seperti cerita rakyat, cerpen, sandiwara, teater, atau serial web. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan perspektif analisis yang lain, seperti semiotika, gender, atau kajian budaya, untuk memperdalam pemahaman tentang alih wahana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, T., dan Zaidah, V. M. 2022. Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Film dalam Pengajaran Bahasa Inggris Ma Wathoniyah Islamiyah Kemranjen Banyumas. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 120–125.
- Ashfiasari, S., dan Wiyata, M. T. 2021. Analisis Semiotika Film The Social Dilemma. *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan I*, 2(1), 44–54.
- Awalludin, Muhamad Doni Sanjaya dan Nia Sevriyani. 2020. Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, Vol.4, No.1, hal.40 Beding, Valentinus Ola, Tedi Suryadi dan Fride
- Cahyati, Nur, Heny Friantary dan Ixsir Eliya. Unsur Pembangun dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme. *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol.4, No.1, hal.91
- Damayanti, Devi, Sahlan Muftaba dan Muhammad Januar Ibnu Adhan. 2022. *Unsur Intrinsik Cerpen dalam Portal Berita Online serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA*. *Jurnal Education*, Vol.8, No.1, hal.146
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Freytag, G. (1981). Die Technik des Dramas. In *Realismus und Gründerzeit*. Bearbeitung.
- Gumilar, S. I., dan Aulia, F. T. 2021. *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hendri, G. 2024. *Kajian Alih Wahana Novel “172 Days” ke Medium Film dan Relevansinya dalam Pengajaran Materi Teks Hikayat Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri 14 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Isnaniah, S. 2015. Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film. *Jurnal*

Kawistara, 5(1), 23–35.

- Karmili, N. K., Mardani, D. M. S., dan Sadyana, I. W. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD Tahap Lanjutan) Bahasa Jepang Berbasis Standar Proses Kurikulum 2013 Revisi untuk Sekolah Dasar di Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), 174.
- Khoir, A. R., dan Admojo, W. 2023. *Alih Wahana Novel Cinta Subuh Karya Alif Farighi menjadi Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan* (Doctoral dissertation, Uin Raden Mas Said).
- Kristyaningsih, K. dan Arifin, A. 2022. *Politeness Strategies in Freedom Writers Movie*. *Salience*, 2(2).
- Kusumawati, Ira. 2021. Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama Melalui Media Film Pendek Dengan Metode PJJ. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No.2, hal.101.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, F. R. R. dan Suprpto. 2022. *Konflik Tokoh Utama Dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari*. *Diwangkara*, 1(2), hal.77-84.
- Ningsih, N. M. 2017. *1 Tenaga Pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi*. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 32.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo dan Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45.
- Pradopo, R.D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film-Edisi 2*. Montase Press.
- Rabiger, Michael. 2008. *Directing: Film techniques and aesthetics*. Focal: Burlington, MA.
- Razzaq, A. A., Sutejo dan Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel

- Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8.
- Saryono, N., Sutejo dan Hurustyanti, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (2), hal. 123-132.
- Siswanto. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film ‘ Ibu Maafkan Aku’ Karya Amin Ishaq dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Purwokerto: n.p.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulastri, S., Hariyadi, dan Simarmata, M. Y. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 43-50.
- Surastina. 2020. *Pangantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Susanti, Yudita, S.S.,M.Pd, dan Yokie Prasetya Dharma, M.Pd.B.I. 2021. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Menggunakan Metode The Power Of Two Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tempuak. *Jurnal KANSASI*, Vol. 6, No.1, hal. 36
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girismukti Pasaka.
- Titania, Debi. 2022. *Alih Wahana Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra* (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Wijayanti, L. M., Hari Cahyono, B. E., dan Irawati, L. 2020. *Ekranisasi Novel Hanum dan Rangga: Faith dan The City*. Indonesian Language Education and Literature, 6(1), 93–103.